

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing dari temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori terkait tentang metode bercerita dengan media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak di TKIT Daarussalam Tulungagung, agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

#### **1. Perencanaan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok B di TKIT Daarussalam Tulungagung**

Hasil temuan penelitian di TKIT Daarussalam Tulungagung yaitu perencanaan metode bercerita dengan media boneka tangan dengan cara yang mudah dan menyenangkan, tujuannya agar siswa tidak merasa bosan dengan metode pembelajaran yang terlalu monoton, guru menyampaikan materi dengan cara yang bisa menarik perhatian dari siswa tersebut. Seperti tujuan awal yang dilaksanakan di lembaga pendidikan ini, metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan diharapkan akan mampu memberikan dampak positif serta hasil yang sesuai seperti yang diharapkan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Dedi dalam risetnya yang mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan sebuah

proses dalam bentuk apapun, haruslah dengan jelas dan tepat perumusan tujuan yang ingin dicapai.<sup>100</sup>

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan lembaga ini telah disepakati dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tepat agar dapat diterima dengan baik. Sesuai dengan riset yang telah dilakukan oleh Ali yang dalam kajiannya diungkapkan bahwasanya dalam membuat ataupun menyusun tujuan dan target suatu program haruslah tepat agar dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat yang mengetahuinya.<sup>101</sup> Sehingga dalam hal ini, implementasi metode tersebut dilaksanakan semaksimal mungkin dengan tetap memperhatikan faktor-faktor pendukung seperti memperhatikan tingkat pemahaman anak dan lain sebagainya agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Pendidik patut memperhatikan bagaimana efisiensi pelaksanaan metode bercerita dengan boneka tangan dengan tetap menyesuaikan tingkat pemahaman siswa. Termasuk cara agar metode tersebut dapat terlaksana secara rutin dan bertahap tanpa menimbulkan rasa bosan pada anak. Tentunya dalam hal ini pendidik harus memperhatikan apakah metode yang dibawakan sudah tepat bahkan menarik, karena berawal dari metode yang dibawakan dan dikemas secara menyenangkan itulah yang akan menumbuhkan perhatian lebih pada anak agar fokus dalam memperhatikan pelajaran yang dibawakan oleh guru. Hal ini

---

<sup>100</sup> Muhammad Dedi Irawan, *Implementasi E-Arsip pada Program Studi Teknik Informatika*, Jurnal teknologi Informasi, Vol. 2, No. 1, 2018.

<sup>101</sup> Ali Miftakhu Rosyad, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah*, Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 5, No. 2, 2019.

dibuktikan dengan teori yang dikemukakan oleh Moeslichatoen bahwasanya pendidik harus memilih cerita yang menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan itu sendiri.<sup>102</sup> Kreatifitas pendidik dalam menerapkan metode bercerita yang dibawakan serta kemampuan yang tepat dalam mengorganisir pembelajaran menjadi perhatian lebih dalam implementasi metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan ini.

Pentingnya guru dalam memahami materi dengan metode bercerita harus dengan tepat disesuaikan ketika pengimplementasikan metode yang dirancang. Termasuk juga dalam memperhatikan target atau sasaran yang jelas. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Dedi dalam teorinya yang mengatakan bahwasanya implementasi merupakan suatu aktifitas manusia yang dilakukan dengan target atau sasaran yang telah ditentukan agar mendapatkan hasil yang nyata melalui sebuah proses.<sup>103</sup> Sementara dalam proses perencanaan metode ini, sejak awal sudah dirancang dengan baik agar baik guru maupun siswa bisa memahami dengan tepat implementasi metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan ini, dengan tujuan agar siswa semakin meningkat dalam kemampuan berbahasanya. Perumusan dan pelaksanaan metode bercerita dengan memanfaatkan metode boneka tangan ini memerlukan referensi yang cukup memadai serta dijadikan sebagaibahan pertimbangan. Bahkan hal tersebut telah dibuktikan dalam

---

<sup>102</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanan*, (Jakarta: PT; Rhineka Cipta, 2004), hal. 157

<sup>103</sup> Muhammad Dedi Irawan, *Implementasi E-Arsip pada Program Studi Teknik Informatika*, Jurnal teknologi Informasi, Vol. 2, No. 1, 2018.

riset yang dilakukan oleh Haedar yang menjelaskan bahwa sebesar apapun program yang akan kita lakukan hendaknya harus dipertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi keberhasilannya, bahkan dari kebutuhan terkecil seperti dana dan sarana.<sup>104</sup>

Karena pada proses ini, siswa akan belajar hal baru yang sebelumnya belum pernah mereka pelajari. Mereka memerlukan berbagai cara agar bagaimana bisa belajar dengan baik serta apa yang disampaikan oleh pendidik bisa tersalurkan dengan tepat. Siswa setidaknya bisa menerima materi baru dan cara baru sebagai sarana belajar mereka agar lebih mudah dan tentunya menyenangkan, terutama dalam materi berbahasa. Proses ini sama seperti penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh Fadhillah yang mengungkapkan bahwasanya setiap upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan anak, sayogyanya merupakan upaya yang hasilnya dapat mencapai tingkat pemahaman siswa hingga mereka mampu dikatakan faham serta menguasai materi yang telah diberikan.<sup>105</sup>

Sebelum melaksanakan program metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan ini, baik pendidik maupun pihak sekolah telah mencanangkan dan membuat berbagai persiapan agar mampu dengan maksimal ketika diterapkan dalam pembelajaran. Perencanaan tersebut diperkuat dengan teori yang menjabarkan bahwasanya penentuan sasaran atau target implementasi baru bisa dikatakan bisa dilaksanakan apabila dalam prosesnya telah dengan tepat

---

<sup>104</sup> Haedar Akib, *Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik, Vo. 1, No. 1, 2010.

<sup>105</sup> M.Fadilah, *Desain pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.161.

ditentukan berbagai rincian pelaksanaannya seperti program kegiatan bahkan hingga dana yang dikeluarkan.<sup>106</sup> Berdasarkan hal tersebut maka lembaga ini dengan maksimal dalam merumuskan berbagai persiapan perencanaan sebelum akhirnya dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Termasuk bagaimana caranya agar anak tidak jenuh ketika dijelaskan, maka guru di lembaga ini berinisiatif dengan tetap memperhatikan pembagian tema yang akan disampaikan secara bergantian. Sama halnya dengan penjelasan dalam riset yang telah dilakukan, bahwasanya pemilihan materi dalam pelaksanaan pembelajaran sangatlah penting meski terkadang dianggap remeh, padahal dalam kenyataannya, pemilihan tema pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.<sup>107</sup>

Lembaga juga dengan teliti menyusun target dan hasil yang nantinya akan dicapai oleh anak-anak, seperti meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa, serta apakah pengetahuan mereka bisa bertambah melalui metode bercerita tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Fadilah dalam tulisannya yakni metode pembelajaran merupakan cara atau sistem yang digunakan dalam proses pembelajaran, tujuannya agar anak didik dapat memahami, mengetahui, menguasai serta menerapkan materi yang diberikan.<sup>108</sup> Apabila sejak awal sudah

---

<sup>106</sup> Haedar Akib, *Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik, Vo. 1, No. 1, 2010.

<sup>107</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran ditaman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Rhinneka Cipta, 2004), hal.157.

<sup>108</sup> M.Fadilah, *Desain pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.161.

terkonsep dengan tepat target apa saja yang akan dicapai, maka akan lebih mudah menentukan sasaran dalam melaksanakannya.

Penentuan sasaran dan tujuan proses pelaksanaan metode ini tidak bisa serta merta dibuat begitu saja. Tentunya memerlukan ketelatenan dan keseriusan dalam merumuskan berbagai hal dan tujuan pelaksanaan. Sudah sesuaikah dengan yang hendaknya mereka capai dan pelajari, mampukah siswa dengan tahapan usia tersebut dengan penerapannya metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dengan hasil yang diinginkan yakni meningkatkan kemampuan berbahasa.

Lembaga TKIT Darussalam Tulungagung dalam proses perencanaan program metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan juga senantiasa menjaga koordinasi antara kepala sekolah dan guru karena menganggap hal tersebut sangat penting untuk dilakukan. Hal ini agar tidak menciptakan perbedaan pendapat dalam pelaksanaan. Setelah kepala sekolah dan guru melakukan koordinasi, selanjutnya hasil yang sudah disepakati disosialisasikan kepada wali murid untuk memberikan informasi mengenai kegiatan anaknya selama proses pembelajaran di sekolah.

Dasar dari hasil koordinasi tersebut tentunya merumuskan beberapa hal yang penting untuk selalu diingat, seperti halnya memanfaatkan hakikat pendidikan untuk anak usia dini yang memberikan stimulus pada anak. Hal tersebut dikuatkan dengan teori yang mengungkapkan bahwasanya pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk membimbing, memberi kegiatan, mengasuh

dan memberikan stimulus serta keterampilan terhadap anak.<sup>109</sup> Apabila dasar ini sudah diketahui sejak awal, maka pendidik akan menyesuaikan dengan kebutuhan anak secara tepat.

Sebagai pendidik hendaknya mengetahui dengan jelas makna dari tujuan pendidikan yang telah terlaksana. Sehingga saat di lembaga, implementasi berbagai metode dan teknik pembelajaran yang baru maka akan tetap berpegang teguh pada tujuan pendidikan yang sesuai dengan hakikatnya. Sebelum akhirnya menerapkan metode ini, guru harus dengan jelas mengetahui materi apa saja yang harusnya disampaikan dan diterima oleh anak.

Kemudian, yang tak kalah pentingnya adalah mengkoordinasikan perencanaan pelaksanaan program tersebut bersama orangtua serta menjalin kerjasama yang baik guna memaksimalkan proses yang ada. Tentunya dalam hal ini orangtua harus selalu memahami bahwasanya setiap anak memiliki proses belajar yang berbeda-beda. Seperti teori yang menjelaskan bahwasanya anak bisa juga belajar secara otodidak, sehingga dalam hal ini orangtua harus memahami dengan tepat bagaimana cara belajar anak-anaknya.<sup>110</sup> Sehingga apabila dalam hal ini baik pihak pendidik maupun orangtua sudah saling memahami, maka dalam proses pelaksanaan metode yang sudah direncanakanpun akan terlaksana dengan baik.

---

<sup>109</sup> Ni Komang Juliandri, I Nyoman Wiryana, Nice Maylani Asril, "Penerapan Metode Berbicara Dengan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak", dalam *Jurnal PG PAUD*, Vol. 3, Nomor. 1 Tahun 2015. Diakses melalui <https://ejournal.undiksha.ac.id>, pada 05 Mei 2021

<sup>110</sup> Tjipto Subadi, *Pendidikan Ilmu SOSEKBUD (Sosial Ekonomi dan Budaya)*, (Sukoharjo: CV Jasmine, 2015), hal. 1.

Target yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan yaitu siswa dapat mengembangkan dan mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dan sopan, hal ini juga mendapatkan dukungan dari orang tua, untuk tujuan tumbuh dan kembang anak-anaknya. Lembaga Pendidikan TKIT Darussalam Tulungagung juga turut mempertimbangkan apa saja tujuan penting serta alasan dalam menerapkan metode bercerita tersebut dengan tetap mengkolaborasikan dengan nilai sosial yang harus dimiliki siswa. Pernyataan tersebut diperkuat dengan teori yang menjelaskan bahwasanya tujuan terselenggarakannya pendidikan yakni menjadikan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan seterusnya.<sup>111</sup> Meskipun terdengar sangat umum, namun apabila tujuan pendidikan tidak difahami dengan tepat maka dalam pelaksanaannya juga akan kurang maksimal.

Selain itu, penerapan metode bercerita yang diimplementasikan di lembaga pendidikan ini menyusun konsep agar lembaga mampu memberikan dukungan terhadap proses belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Juliandri bahwa pendidikan yang dilakukan terhadap anak usia dini merupakan upaya untuk memfasilitasi seluruh potensi yang dimiliki anak.<sup>112</sup> Maka bagi suatu lembaga

---

<sup>111</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.6.

<sup>112</sup> Ni Komang Juliandri, I Nyoman Wirya, Nice Maylani Asril, "Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak", dalam *Jurnal PG PAUD*, Vol. 3, Nomor. 1 Tahun 2015. Diakses melalui <https://ejournal.undiksha.ac.id>, pada 05 Mei 2021



seyogyanya agar terus memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas maupun sarana belajar supaya lebih memaksimalkan proses belajar mengajar siswa.

Dukungan dan semangat yang kuat serta ditunjang dari segi fasilitas mampu menumbuhkan ketertarikan yang lebih bagi pihak yang terkait seperti guru, orangtua, maupun siswa. Fasilitas yang beragam juga akan semakin menunjang proses belajar agar bisa berjalan dengan lebih baik dan maksimal.

Pemilihan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dipilih berdasarkan penggunaannya yang cukup mudah untuk diterapkan. Selain itu dalam melaksanakan metode ini hanya perlu memanfaatkan penggunaan bahasa yang ringan dan mudah difahami oleh anak. Hal ini diperkuat oleh teori yang mengungkapkan bahwasanya berawal dari bahasa yang digunakan oleh anak, maka setiap langkah awal mengkomunikasikan suatu hal akan bermula juga.<sup>113</sup> Pendidikan bahasa pada anak dianggap menjadi salah satu alternatif tercepat dalam menyampaikan suatu pembelajaran. Karena melalui bahasa, maka makna dari stimulus yang diberikan oleh pendidik akan mampu tersampaikan pada anak.

Alasan lain dipilihnya metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TKIT Darussalam Tulungagung ini adalah karena metode tersebut lebih memanfaatkan komunikasi secara langsung yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa. Seperti teori yang diungkapkan oleh Try bahwasanya metode bercerita merupakan

---

<sup>113</sup>Ajifah Fatihakun Ni'mah Wahidah, Eva Latipah, *Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya*, Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal, Vol. 4, No.1, 2021.

penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita yang disampaikan oleh guru kepada siswa.<sup>114</sup> Jadi dalam penerapannya, guru cukup menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh anak, dengan tetap memperhatikan apakah mereka sudah cukup mampu memahami makna bahasa yang disampaikan oleh guru.

Semua perencanaan pelaksanaan metode bercerita ini dilaksanakan oleh lembaga TKIT Darussalam Tulungagung dengan harapan supaya melalui program ini, baik siswa, orangtua, maupun guru bisa dengan mudah melaksanakan dan menerima program ini dengan baik. Karena tanpa dukungan dan semangat yang kuat, maka proses pelaksanaan metode ini tentunya tidak akan mampu berjalan dengan maksimal. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ali yakni implementasi dalam bentuk apapun didefinisikan juga sebagai sarana penyebaran ide dan pendapat yang telah digagas dengan tujuan yang jelas dengan harapan dapat diterima oleh masyarakat umum.<sup>115</sup> Berawal dari dukungan, semangat, kekompakan, dan kerjasama yang baik maka segala sesuatu perencanaan yang dicanangkan agar berjalan dengan lebih maksimal serta mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan.

---

<sup>114</sup> Try Setiantono, *Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di Paud Smart Little Cilame Indah Bandung*, Jurnal Empowerment : Jurnal ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 01, No., 02, 2012.

<sup>115</sup> Ali Miftakhu Rosyad, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah*, Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 5, No. 2, 2019.

## **2. Pelaksanaan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok B di TKIT Darussalam Tulungagung**

Metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan cukup disenangi anak-anak dalam pelaksanaannya. Karena siswa merasa bahwa metode ini cukup menyenangkan ketika dilaksanakan saat proses pembelajaran. Sementara proses belajar yang menyenangkan akan semakin menunjang proses pembelajaran pada anak. Sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwasanya metode bercerita sangat disenangi anak, apalagi yang membawakan cerita dapat mengekspresikan secara maksimal tentang cerita tersebut.<sup>116</sup> Anak akan lebih nyaman ketika mereka merasakan bahwa cara belajar yang mereka lakukan menarik dan menyenangkan, belum lagi lebih mudah untuk diikuti.

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya faktor kecil seperti tingkat kenyamanan siswa juga akan berpengaruh pada proses belajar mereka. Karena semakin anak merasa nyaman terhadap suatu hal, maka mereka juga akan mampu menerima materi pembelajaran dengan jauh lebih maksimal.

Apapun materi yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan metode ini, tetap sesuai dengan ketentuan materi yang ketika itu harus disampaikan. Termasuk tahapan dalam menentukan tema pembelajaran juga harus diorganisir

---

<sup>116</sup> LilisMadyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenada Mediagroup, 2016), hal.162.

dengan baik. Karena pada tahapan inilah peran guru mulai muncul dan dibutuhkan tingkat pemahaman yang baik.

Hal tersebut berdasarkan teori yang menyatakan bahwasanya tema yang dipilih harus menarik dan mengundang perhatian anak. Sehingga tidak lepas dari tujuan pendidikan.<sup>117</sup> Maka dalam proses akhir dari pelaksanaan metode ini akan dilihat hasil akhirnya hingga mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Melaksanakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan di TKIT Darussalam Tulungagung ini memanfaatkan kerjasama yang baik dengan sesama pendidik. Bukan hanya satu atau dua guru saja yang bisa menerapkannya, akan tetapi wajib bagi semua tenaga pendidik agar bisa memanfaatkan metode ini dengan harapan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Termasuk bagaimana saja proses dan tahapan dalam melaksanakan metode ini ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dalam pelaksanaannya seyogyanya mampu membuat siswa jauh lebih aktif dalam memanfaatkan komunikasi dengan caranya mengungkapkan berbahasa. Maka dari itu penting bagi pendidik agar mampu melakukan simulasi aktif dengan siswa dengan cara merespon bagaimana mereka memberikan tanggapan. Hal tersebut dikuatkan dengan teori yang menyatakan bahwasanya guru hendaknya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya atau menanggapi

---

<sup>117</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran ditaman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Rhinneka Cipta, 2004), hal.157.

cerita.<sup>118</sup> Sehingga pelaksanaan metode ini dapat lebih maksimal dan berjalan dengan seimbang.

Pelaksanaan metode bercerita didukung dengan berbagai fasilitas terutama dengan menggunakan media boneka tangan. Boneka tangan digunakan sebagai alat peraga yang bisa menyampaikan makna yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada anak. Hal ini dijelaskan oleh teori yang menyatakan bahwasanya implementasi metode bercerita yakni sebuah pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak dengan tujuan meningkatkan kemampuan berempati menggunakan alat peraga ataupun media dengan bantuan pendamping yang mana dalam hal ini merupakan peran dari seorang pendidik.<sup>119</sup> Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan ini.

Karena penggunaan alat peraga yang mudah inilah yang dianggap bahwasanya metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan menjadi sangat efektif untuk diterapkan. Seperti teori yang mengungkapkan bahwa metode bercerita juga dianggap menjadi salah satu pelaksanaan metode yang cukup efektif dengan cara membawakan cerita secara lisan kepada anak dengan tetap berpegang teguh pada nilai yang hendak disampaikan.<sup>120</sup> Sehingga bagaimanapun kondisi

---

<sup>118</sup> Nurbiana, Dhieni dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hal.124.

<sup>119</sup> Try Setiantono, *Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung*, Jurnal Empowerment, Vol. 1, No. 2, 2012.

<sup>120</sup> Siti Makhmudah, *Penanaman Nilai Keagamaan Anak melalui Metode Bercerita*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 2, 2020.

siswa, maka guru harus mampu memahami bagaimana supaya mereka bisa memaknai pembelajaran dengan lebih baik menggunakan metode tersebut.

Menurut lembaga TKIT Darussalam Tulungagung ini, metode bercerita dengan menggunakan metode ini memiliki daya positif yang bisa memicu kemampuan bersosialisasi anak. Melalui metode ini, anak lebih mudah berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan lebih baik, karena sebelumnya mereka sudah terbiasa mendengar dan mempelajari bahasa dari guru yang disampaikan ketika penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan ini dilaksanakan. Sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwasanya metode bercerita yang dilakukan untuk anak usia dini secara rutin dengan menentukan tema yang akan disampaikan, dianggap mampu dan efektif dilakukan bahkan hingga menunjukkan hasil positif seperti menumbuhkan jiwa sosial anak, melatih respon terhadap lingkungan di sekitarnya, serta mendidik anak untuk terbiasa berperilaku baik.<sup>121</sup> Sehingga metode ini memiliki manfaat yang sangat baik dalam berbagai hal juga selain dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Menerapkan metode ini bisa juga dikolaborasikan dengan berbagai teknik yang mendukung, sama halnya dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa metode bercerita yang diterapkan pada anak usia dini selain dapat disajikan dengan berbagai cara, dapat juga menggunakan media-media pembelajaran dengan

---

<sup>121</sup> Iceu Aisah, *Strategi Penumbuhan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*, Jurnal Empowerment, Vol. 1, No. 2, 2012.

tujuan untuk mengoptimalkan penyampaian materi pembelajaran.<sup>122</sup> Teknik yang beragam diharapkan mampu memberikan dukungan maksimal dalam proses pembelajaran.

Sementara itu dalam melaksanakan berbagai teknik dalam metode bercerita perlu didukung dengan alat peraga yang tepat dan beragam juga. Sama halnya dengan teori yang mengungkapkan bahwa alat peraga ini berfungsi untuk menghidupkan fantasi serta imajinasi sehingga terarah dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembawa cerita.<sup>123</sup> Pembelajaran akan lebih berkesan apabila siswa belajar dari berbagai media dan alat peraga yang mendukung.

Keberhasilan metode bercerita ini salah satunya telah mampu menumbuhkan tingkat kepercayaan diri anak dengan cara mampu menceritakan kembali apa yang mereka alami. Sesuai dengan penjelasan teori yang memaparkan bawasanya metode ini memiliki manfaat yang nyata yakni dapat membantu anak menghilangkan rasa tidak percaya diri, malu, murung dan segan tampil di depan orang lain.<sup>124</sup> Sehingga berdasarkan hal ini telah secara nyata munculnya kemampuan siswa dalam berbahasa dengan baik.

Siswa yang mampu berbahasa dengan baik maka akan memiliki memahami situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya. Setelah siswa belajar dengan menggunakan metode ini, mereka mampu mengungkapkan berbagai hal

---

<sup>122</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran DiTaman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2004), hal.158-160.

<sup>123</sup> Nurbiana Dhien, dkk, *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal.612

<sup>124</sup> Lilis Mardyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), hal.82.

baru yang telah mereka pelajari. Termasuk apa saja yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini bermakna bahwa melalui kemampuan berbahasa yang tepat mampu menciptakan pola pikir yang jauh lebih baik. Sama halnya dengan teori yang menjelaskan bahwa dengan berbahasa, juga dapat menghasilkan kategori-kategori dan konsep untuk berfikir.<sup>125</sup> Cara belajar berbahasa yang benar bisa semakin menjadikan siswa yang kreatif dalam berfikir.

Tentunya sebelum mencapai tahapan tersebut, siswa sebelumnya belajar bersama-sama dengan cara mendengarkan materi pembelajaran secara bertahap melalui berbagai macam proses seperti halnya membaca, menulis, maupun menceritakan kembali apa yang telah mereka pelajari. Hal tersebut berdasarkan teori yang disampaikan bahwa kecerdasan yang dimiliki misalnya tentang penggunaan kata penghubung, kata kerja dasar (infinitif), keterangan subjek/objek, kalimat perbandingan, pertanyaan, mendengarkan cerita panjang, kata kerja bantu, membaca, bercerita dan menulis.<sup>126</sup> Penting untuk memperhatikan tahapan proses tersebut agar guru juga bisa lebih memperhatikan proses belajar siswa.

Kemampuan berbahasa menjadi fokus utama yang dikaji oleh TKIT Darussalam Tulungagung yang direalisasikan dengan memanfaatkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Tentunya dalam belajar berbahasa anak usia dini memerlukan tingkat capaian yang berbeda dan perlu diperhatikan dengan tepat. Seperti teori yang menjelaskan bahwasanya kecerdasan

---

<sup>125</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014), hal.74.

<sup>126</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana, 2015), hal.70.



yang dimiliki misalnya tentang penggunaan kata penghubung, kata kerja dasar (infinitif), keterangan subjek/objek, kalimat perbandingan, pertanyaan, mendengarkan cerita panjang, kata kerja bantu, membaca, bercerita dan menulis.<sup>127</sup> Maka dengan memperhatikan capaian materi yang hendaknya dimiliki oleh siswa, maka merekapun juga belajar dengan tepat.

Lembaga ini memanfaatkan media guna merealisasikan metode bercerita yang tepat. Hal tersebut dianggap mampu menunjang proses belajar siswa agar lebih maksimal dalam memahami pembelajaran. Selaras dengan teori yang menjelaskan bahwa media jika dipahami secara umum adalah kejadian, manusia atau materi yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, sikap atau keterampilan.<sup>128</sup> Guru wajib mengetahui dengan tepat media yang akan digunakan. Selain itu juga diperlukan kreativitas guru untuk berimprovisasi dalam setiap penyampaian pembelajaran. Begitu juga perlu diperhatikan kesesuaian cerita yang dibawakan dengan tema yang sedang dipelajari. Hal ini ditujukan supaya apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa, dan siswa akan mampu memahami atau bahkan mengadaptasi nilai-nilai positif yang didapat dari cerita yang disampaikan guru. Selain itu, mencari cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari akan sangat membantu anak-anak dalam hal pemahaman. Memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan anak-anak tentu akan menjadi nilai tambah dalam

---

<sup>127</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana, 2015), hal.70.

<sup>128</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.3.

pembelajaran. Meskipun demikian, improvisasi yang dilakukan pun tidak boleh lepas sepenuhnya dari perencanaan yang telah dibuat, supaya tujuan utama dari pembelajaran tetap bisa diupayakan untuk tercapai di setiap akhir pembelajaran.

Guru wajib mengkolaborasikan materi dengan media yang tepat supaya bisa tersampaikan dengan lebih maksimal, berdasarkan teori yang memaparkan bahwa media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang menjadi perantara atau penyampai pesan dari satu sumber ke sumber lain secara tersusun dan terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif, dimana penerima dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.<sup>129</sup> Meskipun dianggap sederhana, akan tetapi media pembelajaran yang tepat bisa membawa dampak terhadap pembelajaran yang jauh lebih maksimal.

Langkah-langkah harus diperhatikan dalam setiap proses pembelajaran. Begitu halnya dengan model pembelajaran yang menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Para siswa juga dapat mengikuti prosesnya secara maksimal. Oleh sebab itu, guru harus mengetahui langkah-langkah yang harus mereka gunakan dalam menggunakan metode bercerita dengan metode boneka tangan ini. Sehingga anak-anak berantusias dalam mendengarkan cerita yang akan disampaikan oleh gurunya. Urutan langkah-langkah yang baik tentu akan mempengaruhi pola pemikiran dan belajar siswa. Di sinilah pentingnya peran

---

<sup>129</sup> R. Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persana, 2011), hal.8.

perencanaan dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat sehingga anak-anak di awal akan memusatkan perhatiannya pada guru yang bercerita. Saat perhatian anak-anak sudah terserap, disitulah waktu yang tepat untuk guru memasukkan materi atau nilai-nilai positif ke dalam cerita sehingga diharapkan nantinya pada akhir pembelajaran, target akan tercapai dengan sempurna.

Menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan siswa bisa memahami dengan benar pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana yang telah disebut di atas bahwa dalam prosesnya dibutuhkan kreativitas yang dimiliki oleh guru dalam pelaksanaan menggunakan metode bercerita menggunakan boneka tangan. Selain karena harus disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung, kreativitas guru dapat mencegah rasa bosan dalam diri siswa untuk belajar hal-hal yang baru. Dengan penyajian cerita-cerita dan teknik-teknik yang beragam siswa juga mendapatkan hal-hal yang baru yang dapat menarik perhatian dari para siswa, mereka akan tertarik jika setiap harinya mengikuti kegiatan bercerita dengan menggunakan tema-tema berbeda atau teknik-teknik yang berbeda. Dengan demikian diharapkan siswa tidak akan menjadi bosan dengan cerita atau teknik yang sama.

Disamping itu, pelaksanaan kegiatan bercerita dengan boneka ini memiliki tujuan supaya siswa mampu menceritakan kembali pelajaran yang mereka dapat ketika di sekolah saat kembali ke rumah masing-masing. Mereka menjabarkan kembali apa saja makna materi yang telah mereka dapatkan dari guru mereka dengan bahasa mereka sendiri. Inilah mengapa perlu adanya koordinasi dan

kerjasama yang baik antara guru sebagai pihak sekolah dan orang tua siswa. Jika ada kontrol yang baik dari kedua belah pihak, maka kemampuan anak, dalam hal ini utamanya adalah kemampuan berbahasa, akan secara baik bisa diamati baik saat di sekolah maupun di rumah.

Dalam pelaksanaan kegiatan bercerita dengan boneka di TKIT Daarussalam Tulungagung, siswa diharapkan memperhatikan bagaimana guru dengan luhai menjelaskan suatu bahasa dengan menggunakan media boneka tangan dan hal tersebut mampu secara efektif merangsang kemampuan berfikir anak. Hal tersebut didukung dengan teori yang menjelaskan bahwasanya dengan menggunakan media boneka, anak-anak akan lebih mudah memahami tokoh-tokoh, nama, isi dalam cerita, alur jalan cerita dan bagaimana perilaku yang dibawakan dalam cerita.<sup>130</sup> Jika anak sudah berada pada tahapan ini, maka anak tersebut dianggap telah mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru mereka. Sehingga anak-anak dengan capaian inilah yang diharapkan oleh guru pada setiap akhir pembelajaran.

Bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dianggap cukup efektif menyampaikan makna pembelajaran yang ingin disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwasanya boneka tangan memiliki keunikan tersendiri ketika digunakan untuk melatih kemampuan berbicara dan bercerita bagi anak. Beberapa manfaat

---

<sup>130</sup> Venni Herli Sudi, Hastri Rosiyanti, Tiara Astari, Bunga Puspita, "Pemanfaatan Boneka Tangan Untuk Media Pembelajaran Daring dan Ekonomi Masyarakat Selama Covid 19", dalam *Jurnal UMJ*, diakses melalui <http://jurnal.umj.ac.id>, pada 10 Mei 2021

menggunakan media boneka tangan, diantaranya: boneka tangan mampu menggambarkan berbagai objek yang dimaksudkan dalam menyampaikan suatu cerita kepada anak dan anak akan merasa lebih tertarik karena objek yang dipelajari bisa dilibatkan dalam bentuk boneka.<sup>131</sup> Oleh sebab itulah, TKIT Daarussalam Tulungagung memilih media ini sebagai salah satu cara untuk pembelajaran yang lebih efektif, utamanya dalam menstimulasi perkembangan kemampuan bahasa anak.

### **3. Evaluasi setelah diterapkannya metode bercerita dengan media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok B di TKIT Darussalam Tulungagung**

Evaluasi yang digunakan dengan menggunakan bercerita dan tanya jawab bertujuan untuk melatih bahasa siswa dengan menceritakan kembali hasil cerita yang sudah guru sampaikan, dan melatih keberanian siswa untuk bertanya kepada gurunya, seperti yang sudah terlaksana di lembaga pendidikan ini. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh sebuah fakta yang telah terjadi dan menjelaskan bahwa umpan balik yang terjadi antara siswa dengan guru merupakan salah satu bukti adanya respon yang telah diberikan sehingga menjadikannya sebuah

---

<sup>131</sup> Dwiyani Anggraeni, dkk, *Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam meningkatkan Kemampuan Berbicara*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3, No. 02., 2019.

pemahaman.<sup>132</sup> Hal ini bermakna bahwasanya siswa pada tahapan ini diharapkan telah mampu menjelaskan apapun materi yang mereka sampaikan dengan kemampuan berbahasa yang mereka miliki.

Kendala yang dialami oleh guru seperti siswa yang tidak mau berbicara saat ditanya, siswa yang suka mengganggu temannya yang lain dan siswa yang selalu sibuk dengan dunianya. Jadi solusinya setiap guru harus memiliki sifat yang telaten dan sabar, serta harus memahami sifat dari siswa tersebut. Guru dalam hal ini memanfaatkan media boneka yang digunakannya hingga mampu mengalihkan perhatian anak. Riset menjelaskan bahwasanya peran pendidik ketika mampu memanfaatkan media pembelajaran yang digunakan akan berpengaruh terhadap maksimalnya proses belajar yang diharapkan.<sup>133</sup>

Termasuk bagaimana pada akhirnya siswa mampu merubah pola belajar serta kebiasaan mereka dalam melakukan suatu hal, menyampaikan apa yang mereka inginkan dengan bahasa yang telah mereka pelajari, dalam hal ini siswa telah mampu menunjukkan perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut sesuai dengan data dari riset yang menjelaskan bahwa metode bercerita yang memanfaatkan boneka tangan dianggap tepat dan mampu mengarahkan pola dan perilaku anak agar lebih baik lagi.<sup>134</sup> Karena dalam kemampuan inilah siswa

---

<sup>132</sup> Nurbiana, Dhieni dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hlm. 124

<sup>133</sup> Try Setiantono, *Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung*, Jurnal Empowerment, Vol. 1, No. 2, 2012.

<sup>134</sup> Iceu Aisah, *Strategi Penumbuhan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*, Jurnal Empowerment, Vol. 1, No. 2, 2012.

menunjukkan progres terhadap ilmu baru yang telah mereka dapatkan dari belajar berbahasa dengan memanfaatkan media boneka tangan. Selaras dengan teori yang menyatakan bahwasanya metode bercerita yakni sebuah pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak dengan tujuan meningkatkan kemampuan berempati menggunakan alat peraga ataupun media dengan bantuan pendamping yang mana dalam hal ini merupakan peran dari seorang pendidik.<sup>135</sup>

Tentu saja dalam menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan ini dalam proses pelaksanaannya tidak semudah yang dibayangkan. Pendidik di lembaga ini mengetahui bahwasanya siswa dalam perkembangan usia mereka yang saat ini memerlukan penjelasan yang jelas dan bermakna yang sesuai dengan bahasa yang mereka biasa dengarkan dalam kehidupan sehari-hari agar mereka lebih cepat memahami informasi yang mereka terima. Sama halnya dengan riset yang dilakukan oleh Susanto yang mengungkapkan bahwa menggunakan bahasa penjelasan yang sesuai akan membantu anak dalam menerima kategori-kategori pengetahuan baru yang mereka terima.<sup>136</sup> Guru masih harus menyesuaikan dengan kemampuan dan juga ketertarikan anak saat belajar dengan menggunakan metode tersebut. Sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa cerita yang dijadikan topik harus cukup pendek dalam jangka waktu perhatian anak. Cerita tersebut juga harus bersifat

---

<sup>135</sup> Try Setiantono, *Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung*, Jurnal Empowerment, Vol. 1, No. 2, 2012.

<sup>136</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014), hal.74.

meningkatkan daya pikir anak, seperti cerita tentang makanan dan minuman sehat, pentingnya menjaga kebersihan diri sendiri dan lain-lain. Guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya atau menanggapi cerita.<sup>137</sup>

Guru wajib memahami karakter dari masing-masing anak terutama saat mereka belajar dengan metode tersebut. Lembaga ini dengan teliti memperhatikan kemampuan siswa dalam menerima materi dengan metode baru. Guru juga mempertimbangkan apakah siswa sudah cukup nyaman dengan hal baru yang mereka dapatkan, maka dalam tahap ini siswa akan dengan cepat beradaptasi dengan teknik belajarnya. Riset lapangan membuktikan bahwasanya cara yang tepat dilakukan dalam menunjang proses belajar siswa akan membuat mereka merasa nyaman dan tenang serta lebih percaya diri saat proses belajar berlangsung.

138

Bahkan dalam implementasinya tidak semua anak akan mampu memahami tujuan yang ingin disampaikan oleh guru, sehingga supaya hasil yang diinginkan bisa secara rata terealisasikan, maka guru wajib mempelajari terlebih dahulu bagaimana tahapan perkembangan dan proses belajar dari masing-masing siswa saat pembelajaran berlangsung. Cara lain yang dimanfaatkan guru di lembaga ini yakni dengan memperkirakan tahapan kemampuan siswa sesuai dengan usia mereka saat menerima pembelajaran tersebut. Berkesinambungan

---

<sup>137</sup> Nurbiana, Dhieni dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hal.124.

<sup>138</sup> Lilis Mardyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), hal.82.



dengan penjelasan Anita dalam kajiannya yang memaparkan bahwasanya usia anak akan berpengaruh terhadap daya tangkap mereka, termasuk proses pemahaman belajar secara linguistik dan sebagainya.<sup>139</sup>

Melalui media boneka tangan yang dipilih guru sebagai upaya mengembangkan kemampuan berbahasa siswa memiliki tahap penentuan yang sebelumnya sudah dipertimbangkan. Guru menganggap bahwa dengan menggunakan boneka tangan, siswa lebih merasa tertarik ketika belajar. Tentunya dalam hal ini guru lebih memanfaatkan keberadaan sebuah media yang mampu memancing perhatian siswa. Selain itu, guru juga memanfaatkan kemampuan bahasa yang mereka miliki dengan mnyeleraskan antara media, tema, dan alur pembelajaran. Keadaan tersebut dikuatkan oleh data dalam riset yang menjelaskan bahwa adanya media merupakan salah satu sarana belajar yang penting dimiliki agar mampu menarik perhatian siswa.<sup>140</sup>

Keunikan bahasa yang digunakan oleh guru ditujukan agar siswa lebih tertarik ketika mendengarkan penjelasannya, dalam hal ini guru memanfaatkan kemampuan linguistik yang dimiliki oleh siswa. Selaras dengan riset yang telah dilakukan oleh Yulianti bahwa kemampuan berbahasa seseorang yang berada di lingkungan belajar siswa akan berpengaruh terhadap kepekaan linguistik mereka, sehingga nantinya mereka akan mampu menirukan bagaimana bahasa yang sering

---

<sup>139</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 70.

<sup>140</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.3.

mereka dengar tersebut dengan tepat.<sup>141</sup> Perkembangan bahasa siswa dengan metode bercerita dengan media boneka tangan sudah mendapatkan hasil yang baik. Tentunya hal tersebut didukung dengan pemilihan media yang tepat sehingga menciptakan suasana belajar yang mudah, menarik, efektif, serta menyenangkan. Hal itu diyatakan dalam riset lapangan yang menjelaskan bahwa saat pendidik menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran maka dengan sendirinya akan menumbuhkan pembelajaran yang efektif.<sup>142</sup>

Jadi dalam rentang waktu tertentu, yang perlu dilakukan oleh guru adalah pertama menarik perhatian anak, kedua, karena anak memiliki waktu fokus yang tidak panjang, maka guru harus bercerita dalam waktu yang singkat dengan muatan yang padat namun menarik. Setelahnya, untuk mengetahui apakah anak tersebut memahami apa yang disampaikan guru, guru bisa mengajak anak untuk berdiskusi atau tanya-jawab mengenai apa yang telah disampaikan.

Berikutnya, guru wajib memahami karakter dari masing-masing anak terutama saat mereka belajar dengan metode tersebut. Bahkan dalam implementasinya tidak semua anak akan mampu memahami tujuan yang ingin disampaikan oleh guru, sehingga supaya hasil yang diinginkan bisa secara rata terealisasikan, maka guru wajib mempelajari terlebih dahulu bagaimana tahapan

---

<sup>141</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 612-614.

<sup>142</sup> R. Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persana, 2011), hal. 8.

perkembangan dan proses belajar dari masing-masing siswa saat pembelajaran berlangsung.

Jika kendalanya adalah anak malu untuk berbicara saat di sekolah, maka guru bisa menyampaikan hal tersebut kepada orang tuanya. Sekaligus meminta orang tuanya untuk menanyai anak saat di rumah mengenai apa yang dipelajari saat di sekolah. Dengan demikian guru bisa mengetahui seberapa jauh anak menerima informasi yang ia sampaikan. Di sinilah pentingnya menjalin kerjasama dengan orang tua murid dalam proses pembelajaran.

Saat anak sibuk sendiri atau mengganggu temannya saat kegiatan berlangsung, guru bisa menghentikan kegiatan bercerita untuk sementara dan bertanya pada anak tersebut, sehingga anak tersebut bisa menghentikan kegiatannya dan beralih untuk memperhatikan cerita yang sedang dibawakan. Atau, guru justru bisa meminta anak tersebut untuk membantunya bercerita dengan menggunakan boneka yang ada. Ini juga bisa menjadi pemicu bagi anak yang lain, supaya berani maju dan bercerita di depan teman-temannya. Rasa percaya diri anak akan timbul dari kegiatan ini. Dengan adanya teman yang lebih dulu maju dan bercerita, diharapkan anak-anak lain akan termotivasi untuk ikut bercerita kembali mengenai apa yang diceritakan oleh gurunya sebelumnya. Dengan demikian, anak akan menunjukkan dua hal sekaligus; pertama, rasa percaya diri, dan kedua, pemahamannya terhadap apa yang disampaikan.

Dari hasil observasi yang dilakukan di TKIT Daarussalam Tulungagung, ditemukan bahwa perkembangan bahasa siswa dengan metode bercerita dengan

media boneka tangan sudah mendapatkan hasil yang baik. Hasil penerapan kegiatan tersebut adalah anak-anak mampu melakukan kegiatan bercerita, bernyanyi dan tanya jawab baik saat di sekolah maupun di rumah, sehingga proses perkembangan bahasa siswa dinilai berkembang dengan seiring berjalannya waktu.